

**PRODUKSI DAN EKONOMI KEDELAI INDONESIA**  
**SOYBEAN PRODUCTION AND ECONOMIC OF INDONESIA**

**Sulistiya<sup>1</sup>**

*Fakultas Pertanian Universitas Janabadra*

**ABSTRACT**

*Indonesian soybean production almost never moved, even tended to decrease. Indonesia does not have a specific area of land for planting soybeans. Soybean are generally just a byproduct of plant or land filling vacant after farmers grow rice. In addition soybean price fluctuations that affect tofu and tempe entrepreneurs, it turns soybean farmers are often losers. Policy biased to the consumer sector than soybean production, cause national soybean production declining. The decrease occurred primarily because of the narrowing of soybean plantation land owned by farmers, this happens because soy is less interesting than the business side so that the farmers based on rationality, farmers prefer the other commodities, especially rice. Increasing decline in domestic soybean production resulted in the growing dependence on imports which would deplete foreign exchange. Procurement policies of national soybean stocks through imports is easy to do but its adverse implications for the development of domestic agricultural production, especially soybeans, very bad.*

*Key-words: soybean; imports, farmers*

**INTISARI**

Produksi kedelai Indonesia hampir tidak pernah beranjak, bahkan cenderung menurun. Indonesia tidak memiliki lahan luas khusus untuk pertanaman kedelai. Kedelai oleh petani umumnya hanya merupakan tanaman sampingan atau pengisi lahan kosong setelah petani menanam padi. Selain naik turunnya harga kedelai yang berdampak pada para pengusaha tahu dan tempe, ternyata para petani kedelai pun sering merugi. Kebijakan yang berat sebelah kepada sektor konsumsi dibanding produksi kedelai, menyebabkan produksi kedelai nasional menurun. Penurunan terjadi terutama karena menyempitnya lahan pertanaman kedelai milik petani, hal ini terjadi karena kedelai kurang menarik dari sisi usaha petani sehingga berdasarkan rasionalitasnya, petani lebih mengutamakan komoditas lain, terutama padi. Makin merosotnya produksi kedelai dalam negeri berakibat pada makin besarnya ketergantungan pada impor yang tentunya menguras devisa negara. Kebijakan pengadaan stok kedelai nasional melalui impor memang mudah dilakukan namun dampak negatifnya bagi perkembangan produksi pertanian dalam negeri, khususnya kedelai, sangat buruk.

Kata kunci: kedelai; impor, petani

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Sulistiya. Fakultas Pertanian Universitas Janabadra. Jln. Tentara Rakyat Mataram 55-57 Yogyakarta 55231. Tel. (0274) 561039. e-mail: listiocgp@yahoo.com..

## **PENDAHULUAN**

Produksi kedelai Indonesia hampir tidak pernah beranjak, bahkan cenderung menurun. Indonesia tidak memiliki lahan luas khusus untuk pertanaman kedelai. Kedelai oleh petani umumnya hanya merupakan tanaman sampingan atau pengisi lahan kosong setelah petani menanam padi. Amerika Serikat merupakan salah satu Negara yang berhasil mengembangkan produksi kedelai skala besar, yaitu melalui perubahan lahan-lahan kering menjadi lahan subur bagi kedelai.

Makin merosotnya produksi kedelai dalam negeri berakibat pada makin besarnya ketergantungan pada impor yang tentunya menguras devisa negara.

Dari sisi agronomi, lahan dan iklim di tanah air tidaklah menjadi kendala. Kedelai memerlukan agroekologi spesifik, tanah yang gembur, tidak becek, dan drainasenya cukup baik, serta tidak masam. Ketersediaan air dan penyinaran matahari yang cukup juga dibutuhkan kedelai. Suhu yang diperlukan 23 hingga 28 derajat celsius agar kedelai dapat tumbuh optimal. Benih kedelai sendiri daya kecambahnya terbatas, tidak dapat disimpan lama dan peka dalam angkutan jarak jauh. Di samping itu, tanaman ini juga sangat peka terhadap serangan hama dan penyakit sehingga memerlukan obat-obatan pengendali hama yang cukup mahal.

Dengan sifat demikian itu, lahan dan iklim di Indonesia cukup luas untuk pengembangan kedelai. Namun petani yang menanam kedelai ini harus merawatnya dengan penuh ketekunan, mengingat sifat tanaman kedelai yang “manja” tadi. Petani di Jawa, khususnya, sudah terbiasa bekerja

teknik dan rajin dalam merawat pertanaman mereka.

Masalahnya, tanaman kedelai di Jawa mesti bersaing dengan padi dalam mendapatkan lahan yang subur. Di pihak lain, lahan di luar pulau Jawa yang masih sangat luas tidak memiliki kesuburan seperti di pulau Jawa. Program transmigrasi yang pernah digalakkan pemerintah di waktu lalu menunjukkan, bahwa pertanaman kedelai lebih berhasil dikembangkan oleh para transmigran dari Jawa, dibanding produksi kedelai penduduk setempat. Pengalaman di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa petani transmigran dari Jawa Timur bisa berproduktivitas dua ton per hektar, sedangkan petani setempat cuma mampu berproduktivitas delapan kuintal per hektar. Ini terjadi karena pertanaman kedelai kurang terawat gara-gara mereka sibuk mencari ikan di laut.

Pola perdagangan kedelai di Indonesia dikuasai oleh pedagang bermodal besar. Hal ini terjadi karena perdagangan komoditas ini menghendaki jaringan yang kuat dengan permodalan yang tidak kecil serta risiko kerugian yang besar.

Tidak heran jika yang sering kita jumpai adalah pedagang kedelai yang beretnis Tionghoa, karena merekalah yang memiliki jaringan kuat antara konsumen kedelai dan pasar. Pedagang kedelai umumnya dipegang di antara mereka itu tumbuh saling percaya, sehingga walaupun tidak memakai ikatan (kontrak), namun bisnis mereka tetap berjalan lancar.

Kondisi serupa juga berlaku untuk bisnis kedelai impor, di sini dibutuhkan modal yang besar untuk bisa mengimpor kedelai dalam jumlah besar, sehingga efisien. Dengan kapal yang berkapasitas besar dapat dilakukan pengangkutan kedelai

impor dalam sekali angkut. Maklum jika hanya sedikit saja importer yang mampu melakukan impor kedelai ini. Jaringan impor dan penjualan kedelai umumnya sudah dikuasai oleh para pedagang besar yang terhubung dalam suatu jejaring sampai bawah.

Bulog pada masa lalu pernah memiliki jaringan ini, misalnya jalur Primkopti. Namun saat ini jaringan yang dibangun oleh Bulog itu nyaris tak terdengar lagi. Justru yang lebih sering berperan adalah para pedagang kedelai yang berperan langsung memasok kedelai kepada para pengrajin tahu tempe. Jaringan pengusaha itu bahkan mampu menjangkau sentra-sentra produsen tempe yang pernah dibentuk oleh Primkopti. Dengan keluwesannya, para pedagang itu mampu melayani pengusaha tahu tempe tanpa batas waktu, bahkan pengusaha industri tahu tempe tidak harus membayar kontan kebutuhan kedelainya.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar (80 persen) pengguna kedelai di Indonesia ini adalah industri tempe yang merupakan industri berskala rumah tangga. Sifat industri rumah tangga biasanya adalah tidak membutuhkan jaringan pasar yang luas, daya tahan berproduksinya juga relatif terbatas.

Berbeda dengan industri tempe, skala industri tahu rata-rata lebih besar dan jaringan pasarnya juga lebih luas, walaupun daya tahan produknya sama-sama terbatas, sehingga ada sebagian yang menggunakan formalin guna mengatasi terbatasnya daya tahan tahu itu.

Kestabilan harga kedelai ini penting bagi industri tempe dan tahu ini, hal ini karena konsumen mereka adalah konsumen kecil yang daya tahannya terhadap kenaikan harga sangat rendah.

Naik turunnya harga kedelai internasional sangat berpengaruh terhadap

kinerja Bulog. Bulog hanya menyalurkan kedelai untuk daerah-daerah yang bukan produsen tempe dan tahu, sedangkan Primkopti harus mengusahannya sendiri. Hingga tahun 1997, Bulog merupakan lembaga tunggal yang berhak mengimpor kedelai. Peran tunggal ini menguntungkan bagi daerah-daerah, karena harga kedelai bisa dibuat stabil dengan cara menggunakan dana cadangan Bulog di saat harga kedelai impor naik.

Namun demikian sejak 1998 Bulog sudah tidak diberi hak monopoli impor kedelai lagi. Akibatnya fluktuasi harga kedelai dunia langsung berdampak pada para pengrajin tahu dan tempe di dalam negeri.

## **EKONOMI KEDELAI**

Selain naik turunnya harga kedelai yang berdampak pada para pengusaha tahu dan tempe, ternyata para petani kedelai pun sering merugi. Tahun 2013 harga kedelai ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp tujuh ribu per kg, dengan perkiraan petani akan memperoleh keuntungan paling sedikit 2-hingga 30 persen. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani tidak pernah bisa mencapai untung sebesar itu. Di lain pihak, produksi kedelai nasional, dari hasil pertanaman petani tidak pernah meningkat secara signifikan. Peningkatan baru terjadi 1984 dan mencapai produksi tertinggi tahun 1992, setelah itu produksi menurun kembali hingga saat ini, sebesar 847.160 ton (BPS 2013).

Turunnya produksi banyak disebabkan karena menyusutnya luas panen. Luas panen menyusut disebabkan karena berbagai faktor, yaitu jumlah petani yang terlibat dalam penanaman kedelai tidak banyak. Selain itu kedelai hanyalah tanaman

sampingan bagi petani, setelah padi yang merupakan tanaman pokok.

Dalam pasar komoditi palawija, kedelai juga bukan merupakan komoditas primer. Pedagang etnis Tionghoa menguasai perdagangan kedelai ini, sedangkan para pengrajin tahu tempe umumnya adalah rumah tangga pribumi yang tidak menguasai jaringan perdagangan kedelai, sehingga sangat rentan terhadap naik turunnya harga kedelai.

Produsen tahu dan tempe merupakan pemakai terbesar kedelai, hanya sebagian kecil yang digunakan untuk industri susu kedelai, tauco, kecap, snack, dan kecambah kedelai.

Sebagaimana diketahui, kedelai merupakan sumber protein nabati yang memiliki nilai gizi tinggi. Meskipun demikian, harganya relatif murah dibanding dengan sumber protein hewani. Oleh karena itu, kedelai bisa diterima masyarakat dari segala lapisan, termasuk lapisan masyarakat bawah.

### **PRODUKSI KEDELAJ PETANI**

Kebijakan yang berat sebelah kepada sector konsumsi dibanding produksi kedelai menyebabkan produksi kedelai nasional menurun. Penurunan terjadi terutama karena menyempitnya lahan pertanian kedelai milik petani, hal terjadi karena kedelai kurang menarik dari sisi usaha petani sehingga berdasarkan rasionalitasnya petani lebih mengutamakan komoditas lain, terutama padi.

Selain karena alasan kurang menguntungkan, petani enggan menanam kedelai juga disebabkan karena alasan lain, misalnya sulitnya mendapatkan bibit kedelai yang unggul, sehingga yang mereka tanam adalah varietas kedelai yang rentan terhadap gangguan perubahan iklim.

Kenaikan harga kedelai di tahun 2013 juga menjadi pengalaman pahit bagi petani kedelai. Kenaikan yang dipicu oleh naiknya harga kedelai impor, dari Rp 6000 menjadi Rp 7500 berakibat petani kedelai semakin merugi. Kenaikan ini juga merupakan beban sangat berat bagi pengusaha tahu tempe yang produksinya sudah sangat terpengaruh oleh kedelai impor

Berdasarkan perhitungan BPS, ongkos produksi kedelai dengan memperhatikan infalasi, adalah Rp 7-510 per kg (Juli 2013), artinya dengan harga jual kedelai sebesar Rp 7.000, petani produsen masih menderita rugi Rp 510 per kg. Perhitungan ini didasarkan atas asumsi produktivitas petani sebesar 1,48 ton per hektar dan petani menyewa lahan untuk pertanaman kedelai. Ini gambaran riil usaha pertanaman kedelai petani. Memang jika ongkos sewa lahan yang besarnya bisa mencapai 22 persen dari biaya usaha, tidak dimasukkan dalam perhitungan ongkos produksi, maka tampak petani masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.133 per kg atau sekitar 19,32 persen.

Jika upah tenaga kerja yang mencapai sekitar 51 persen dari total biaya usaha, juga dikeluarkan dari perhitungan struktur ongkos produksi, maka keuntungan petani nampak lebih besar lagi. Namun semua ini hanyalah keuntungan semu, sebab walaupun keuntungan itu bisa dibelanjakan untuk pemenuhan keluarga petani sehari – hari, tetapi petani sebenarnya kehilangan pendapatan sebanyak ongkos sewa lahan dan tenaga kerja.

Dengan demikian biaya produksi sebenarnya bisa diproduksi dengan cara mengurangi biaya upah tenaga kerja yang persentasenya cukup besar itu. Misalnya saja apabila upah tenaga kerja bisa dipangkas hingga 20 persen, maka BEP akan dapat

dicapai hanya dengan harga jual Rp 6.750 saja.

Pengurangan biaya tenaga kerja bisa dilakukan misalnya dengan menerapkan mekanisasi sehingga beberapa proses budidaya kedelai bisa dipangkas HOK nya, sehingga keuntungan petani bisa meningkat.

Memang langkah ini akan menimbulkan masalah baru, yaitu pengangguran buruh tani. Angkatan kerja di Indonesia berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional 2012 yang dilakukan BPS menyatakan bahwa masih ada 38,88 juta jiwa rakyat Indonesia yang hidup dari sector pertanian. Oleh karena itu, apabila mekanisasi diterapkan maka dikhawatirkan akan menambah jumlah penganggur di sector pertanian nyang saat ini masih tinggi, yaitu 7,17 juta jiwa.

Namun hal ini bukan berarti mekanisasi di bidang budidaya tanaman kedelai tidak mungkin dilakukan. Ada alternative untuk mengatasi pengangguran sebagai dampak penerapan mekanisasi. Misalnya saja dengan membuka lapangan usaha baru di sektor-sektor yang masih terkait dengan usaha budidaya kedelai, seperti usaha pengolahan kedelai menjadi produk agroindustri. Dengan demikian tenaga kerja yang terkena dampak akibat mekanisasi dapat terserap ke industry pengolahan tersebut.

Pembukaan agroindustri berbahan baku kedelai juga akan memicu meningkatnya permintaan kedelai. Permintaan kedelai yang meningkat akan mendorong petani untuk menanam kedelai karena pasarnya semakin terbuka. Tentunya akan lebih efektif apabila usaha agroindustri itu didirikan di tengah-tengah pemukiman atau lahan perta

Selain dapat menampung tenaga kerja, usaha industri ini pun dapat aman kedelai

petani, agar tidak menimbulkan masalah transportasi hasil panen kedelai petani.

Mekanisasi akan lebih berhasil apabila teknologi budidaya lain juga ditingkatkan. Salah satu faktor penting adalah penyediaan benih bermutu atau varietas unggul, terutama dalam menghadapi perubahan iklim dunia yang makin panas. Lembaga-lembaga riset pertanian perlu didorong agar mengarahkan kegiatan-kegiatan penelitiannya untuk menghasilkan varietas yang demikian, sehingga tidak perlu ada lagi kedelai yang puso saat dipanen akibat iklim yang berubah atau ekstrim.

Ketersediaan benih varietas unggul perlu diartikan bukan hanya ada, tetapi juga mudah diperoleh petani terutama di saat petani akan mulai melakukan penanaman benih. Pengembangan benih unggul kedelai ini perlu dilakukan secara partisipatif, dalam arti ada keterlibatan petani dalam proses penciptaan benih misalnya soal jenis benih apa yang dianggap cocok oleh petani.

Benih varietas unggul dengan produktivitas

Dukungan pemerintah dalam produksi kedelai nasional bisa juga diwujudkan dalam bentuk pembukaan pertanaman kedelai yang dikelola perusahaan swasta atau oleh pememrintah sendiri melalui badan-badan usaha yang ada. Hal penting yang perlu diusahakan di sini adalah semakin berkurangnya volume impor kedelai, sehingga ketergantungan pada produsen kedelai luar negeri makin berkurang.

Impor kedelai besar-besaran seperti dilakukan tahun 1990-an harus menjadi pelajaran penting, karena dampaknya terhadap produksi kedelai dalam negeri sangat buruk. Seperti diketahui, impor kedelai dari Amerika Serikat yang dilakukan saat itu berdampak menurunkan harga kedelai dalam negeri sampai di bawah harga beras, padahal sebelumnya harga kedelai

jauh lebih tinggi daripada harga beras. Kondisi ini membuat petani enggan menanam kedelai. Kebijakan pengadaan stok kedelai nasional melalui impor memang mudah dilakukan namun dampak negatifnya bagi perkembangan produksi pertanian dalam negeri sangat buruk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Palawija. Jakarta

-----, Survey Angkatan Kerja Nasional 2012. Jakarta

Iswadi. 2013. "Stabilisasi Harga Kedelai". Kompas.

Gafar, Sapuan. 2013. "Karakteristik Ekonomi Kedelai". Kompas 5 September 2013.

Santosa, Dwi Andreas. 2013. "Jebakan Impor Pangan". Kompas.